

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap mandiri, sopan santun, baik kepada orang sebaya maupun kepada orang tua, sabar, mengendalikan emosi, menunjukkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan merupakan perilaku yang bisa dibentuk pada seseorang sejak usia dini. Sesuai dengan tahap perkembangan psikososialnya. Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan secara signifikan berada di bawah rata-rata pada umumnya dan disertai dengan hambatan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan termanifestasi selama periode perkembangan dan pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh anak yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam berbagai situasi di lingkungan, sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandiriannya, membuat anak dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap (Mu'tadin, 2002).

Mahmud (2013) menambahkan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan aktivitas, inisiatif, belajar mengatur tingkah lakunya, kemampuan membuat keputusan-keputusan, dan mengerjakan tugas-tugasnya. Jas (2010) juga mengemukakan bahwa pengenalan kemandirian dibutuhkan sejak dini oleh anak.

Idealnya sejak duduk di bangku pertama sekolah, mereka sudah mulai diberikan wawasan atau pola pikir kemandirian.

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh hal-hal lain. Sehubungan dengan hal itu (Ali & Asrori, 2010) menyatakan bahwa kemandirian berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik (pertumbuhan dan kematangan individu itu sendiri) juga oleh faktor ekstrinsik (melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat individu berada).

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Soelaeman dalam Ali & Asrori, 2010).

Kemandirian anak normal dengan anak tidak normal sangat berbeda. Kemandirian anak normal sesuai dengan umur misalnya pada umur 6 tahun anak sudah memasuki usia sekolah dasar sedangkan kemandirian anak tidak normal atau keterbelakangan mental tidak sesuai dengan umur misalnya anak keterbelakangan mental pada usia 6 tahun belum bisa memasuki usia sekolah dasar. Proses seperti ini, oleh Sunaryo Kartadinata (dalam Ali & Asrori, 2010) dinamakan proses peragaman (*differentiation process*). Dalam proses ini, sedikit demi sedikit individu berupaya melepaskan diri dari otoritas dan menuju hubungan mutualistik, mengembangkan kemampuan menuju spesialisasi tertentu,